

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JAWA MELALUI IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERMAIN PERAN

IMPROVING THE JAVANESE SPEAKING SKILL THROUGH THE ROLE PLAYING MODEL IMPLEMENTATION

Oleh: dwi santosa, universitas negeri yogyakarta
dwisantosa7745@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa melalui model pembelajaran bermain peran di kelas V SD Negeri Sorobayan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Sorobayan yang berjumlah 31 siswa. Objek penelitiannya adalah keterampilan berbicara bahasa Jawa. Desain penelitian yang digunakan adalah Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi dan penilaian keterampilan berbicara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas V SD Negeri Sorobayan. Hal ini dibuktikan dari peningkatan hasil *pretest*, *posttest* siklus I, dan *posttest* siklus II. Nilai rata-rata hasil *pretest* sebesar 68,79 dengan persentase ketuntasan siswa sebesar 58,06% meningkat menjadi 79,17 dengan persentase ketuntasan 74,07% *posttest* siklus I. Pada *posttest* siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 81,85 dengan persentase ketuntasan 83,87%.

Kata kunci: keterampilan berbicara, bahasa Jawa, pembelajaran bermain peran, SD

Abstract

This research aim to improve the javanese speaking skill through the role playing learning model in fifth grade of Public Elementary School of Sorobayan. The research's type was classroom action research. The subject were 31 fifth grade students of Public Elementary School of Sorobayan. The research's object was javanese speaking skill. The research design used Kemmis and Mc. Taggart's. This research held in two cycles. The data was collected by observation and scoring the speaking skill. The analysis data used quantitative and qualitative descriptive. The result shows that the role playing learning model can improve the javanese speaking skill in fifth grade students of Public Elementary School of Sorobayan. This can be proved by the improvements of pretest, posttest cycles I, and posttest cycles II result. The average pretest score is 68,79 with student's completeness percentage 58,06% increase to 79,17 with completeness percentage 74,07% posttest cycles I. The student's average score on posttest cycles II reach 81,85 with completeness percentage 83,87%.

Keywords: speaking skill, javanese, role playing learning, elementary school

PENDAHULUAN

Mata pelajaran bahasa Jawa bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kemampuan, emosional, dan sosial. Maka dari itu mata pelajaran bahasa Jawa menjadi muatan lokal wajib di semua jenjang pendidikan dasar di DIY. Program pengajaran mata pelajaran bahasa Jawa meliputi kompetensi berbahasa, kemampuan bersastra, kemampuan berbudaya yang meliputi: (a) menyimak, (b) berbicara, (c) membaca, dan

(d) menulis (Tim Pengembang Kurikulum, 2010: 2).

Salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan adalah keterampilan berbicara. Apabila siswa dapat terampil berbicara bahasa Jawa, siswa tersebut akan mempunyai budi pekerti dan sopan santun. Hal ini karena dalam bahasa Jawa terdapat tingkatan-tingkatan bahasa atau *undha usuk basa*. Haryana Harjawiyana & Th. Supriya (2001: 18-19)

menjelaskan bahwa *undha usuk basa* di zaman modern dibedakan menjadi dua, yakni *ngoko* dan *krama*. Bahasa *ngoko* terdiri atas *ngoko alus* dan *ngoko lugu* serta *basa krama* terdiri atas *krama limrah (lugu)* dan *krama alus*. Penjelasan mengenai keterampilan berbicara tersebut juga sama dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa yakni siswa dituntut untuk bisa menerapkan berbagai ragam bahasa Jawa secara baik dan benar. Baik dan benar dalam hal ini yakni siswa berbicara dengan siapa, dimana, dan pada posisi bagaimana. Misalnya sedang bicara dengan anak kecil, teman sebaya, orang tua, guru, orang yang lebih dihormati, dan lain-lain tentulah menggunakan ragam bahasa yang berbeda-beda.

Namun di era sekarang, mata pelajaran bahasa Jawa nampaknya tidak berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Permasalahan mengenai mata pelajaran bahasa Jawa yang tidak dapat berkembang dapat diketahui dari minimnya siswa yang tidak tepat dalam menggunakan bahasa Jawa. Sumarlam (2011: 45) menjelaskan bahwa adanya tingkat tutur dalam bahasa Jawa mengakibatkan siswa kesulitan dalam berbahasa Jawa yang baik. Siswa-siswi di sekolah sulit mengenali tingkat tutur bahasa dalam bahasa Jawa sehingga keterampilan berbicara bahasa Jawa menjadi sangat rendah. Banyak siswa yang terbolak-balik dalam penggunaan bahasa Jawa. Kata-kata *krama inggil* yang seharusnya untuk orang lain yang diajak berbicara justru digunakan untuk dirinya sendiri dan juga sebaliknya. Di sisi lain, banyak yang beranggapan bahwa bahasa Jawa itu sulit karena terdapat beragaram kosa kata. Terlebih lagi dengan adanya tingkatan dalam berbahasa membuat orang awam menilai bahwa bahasa Jawa membeda-bedakan strata

sosia. Padahal tujuan dari *unggah-ungguh basa* termasuk di bukan itu, namun hanya untuk menghormati orang lain yang diajak berbicara.

Berdasarkan hasil observasi di SD tersebut, banyak siswa yang belum dapat berbahasa Jawa sesuai dengan tingkat tuturnya. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi saat pembelajaran bahasa Jawa. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis di kelas V SD Negeri Sorobayan, banyak siswa yang keterampilan berbicara bahasa Jawanya masih tergolong rendah.

Rendahnya keterampilan berbicara bahasa Jawa juga dipengaruhi oleh pendidikan di rumah. Berdasarkan penuturan guru bahasa Jawa kelas V SD Negeri Sorobayan, orangtua seringkali tidak bagaimana penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar pada anaknya. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Jawa mutlak diserahkan pihak sekolah.

Selain itu, pada saat peneliti bertanya jawab dengan siswa mengenai pelajaran bahasa Jawa pada aspek berbicara, sebagian besar siswa mengaku bahwa mereka kurang suka terhadap mata pelajaran bahasa Jawa karena hanya sebatas pada muatan lokal. dan masih kesulitan dalam mengerjakan soal. Dalam kegiatan belajar mengajar juga penyajian materi kurang variatif. Hal ini dikarenakan kurangnya penggunaan model pembelajaran yang variatif. Terbatasnya waktu guru serta banyaknya tugas yang harus diselesaikan oleh guru sehingga tidak punya banyak waktu untuk membuat skenario pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan . Dengan demikian, menjadi sangat wajar apabila keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa SD Negeri Sorobayan tergolong rendah.

Di samping dari hasil observasi, pencapaian nilai dalam mata pelajaran bahasa Jawa kelas V SD Negeri Sorobayan juga masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Rendahnya nilai bahasa Jawa disebabkan rendahnya keterampilan berbicara bahasa Jawa. Data hasil belajar siswa diperoleh nilai terendah 41 dan nilai tertinggi 87 dengan rerata kelas 67. Siswa yang tuntas belajar sebesar 39% yaitu sebanyak 12 siswa dan siswa yang tidak tuntas belajar sebesar 61% yaitu sebanyak 19 siswa. Dengan melihat data hasil belajar dan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran tersebut maka perlu adanya perbaikan agar siswa sekolah dasar tersebut terampil berbicara bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh basa*. Melihat fakta tersebut, peneliti mencoba memperbaiki proses pembelajaran agar keterampilan berbicara bahasa Jawa dapat ditingkatkan.

Keterampilan berbicara bahasa Jawa dapat efektif ketika siswa hafal kosa kata bahasa Jawa serta paham penggunaan bahasa Jawa, yakni memperhatikan situasi dan kondisi. Dengan demikian untuk lebih memberikan pemahaman siswa mengenai bahasa Jawa serta melatih keterampilan berbicara bahasa Jawa pada siswa, maka pembelajaran harus dirancang agar siswa aktif. Di samping itu, siswa juga harus praktik berbicara. Salah satu model pembelajaran yang mendukung untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa yaitu model pembelajaran bermain peran.

Pengembangan berbicara melalui kegiatan bermain peran mempunyai arti strategis dalam pengembangan keterampilan berbicara itu sendiri dan pengembangan kepribadian sosial

(Supriyadi, 2006: 123). Dengan bermain peran siswa dilatih keterampilan berbicara, seperti keterampilan pemilihan diksi yang sesuai dengan situasi dan posisi serta siswa juga dilatih memerankan tokoh sesuai dengan perannya.

Model pembelajaran bermain peran bukan saja untuk mengembangkan keterampilan berbicara namun juga untuk melatih sopan santun. Dalam bermain peran bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok (Hamzah B. Uno, 2007: 26). Dalam hal ini dengan bermain peran berarti siswa dapat menyadari adanya peran yang berbeda-beda, memikirkan perilakunya, dan perilaku orang lain. Dalam bermain peran juga biasanya masalah yang diangkat adalah masalah nyata dan dekat dengan siswa.

Melalui model pembelajaran bermain peran, siswa dapat praktik berbicara bahasa Jawa secara langsung sesuai dengan *unggah-ungguh basa* yang tepat. Artinya, dalam memainkan peran maupun saat dialog siswa dapat belajar mengenai penggunaan bahasa Jawa yakni dengan memperhatikan situasi dan kondisi. Situasi dan kondisi dalam hal ini yakni dengan siapa dia berbicara serta dalam kondisi yang seperti apa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa melalui Model Pembelajaran Bermain Peran pada Siswa Kelas V SD Negeri Sorobayan Sanden Bantul”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Wijayah Kusumah (2011: 9) mendefinisikan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru kelasnya sendiri dengan cara (1) merencanakan, (2) melaksanakan, dan (3) merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kualitas dan hasil pembelajaran.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan observasi dan tes lisan keterampilan berbicara bahasa Jawa.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Semester II tahun ajaran 2015/2016 yaitu tepatnya pada bulan Maret sampai April tahun 2016. Adapun tempat penelitian dilakukan di SD Negeri Sorobayan Sanden Bantul.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD N Sorobayan, Sanden, Bantul, Yogyakarta yang berjumlah 31 siswa. Objek dalam penelitian ini keterampilan berbicara bahasa Jawa.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dan tes keterampilan berbicara bahasa Jawa. Observasi dilakukan untuk mengamati jalannya proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran bermain peran yang sesuai dengan RPP yang telah dibuat dan mencatatnya dalam lembar observasi. Tes

keterampilan berbicara bahasa Jawa digunakan untuk mengetahui berbicara bahasa Jawa siswa. Tes dalam penelitian ini diberikan pada akhir siklus.

Data yang dicari dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas IV SD Negeri Sorobayan. Berdasarkan indikator tersebut peneliti bersama guru melaksanakan penilaian dengan menggunakan penskoran yang kemudian dikriteriakan ke dalam presentase siswa yang lulus KKM.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil observasi kegiatan guru dan siswa. Sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan seberapa besar peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa setelah diadakannya tindakan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan selanjutnya dapat dihitung dengan persentase aktivitas siswa, rata-rata nilai siswa, dan prosentase siswa yang tuntas KKM. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2012: 219) rumus mencari nilai rata-rata atau mean adalah sebagai berikut

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

M = Mean

$\sum x$ = Skor total perolehan siswa

N = banyaknya responden

Selain mencari rata-rata, peneliti juga menghitung persentase siswa yang tuntas KKM. Ngalim Purwanto (2006: 102) mengemukakan bahwa untuk menghitung ketuntasan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan} = \frac{\text{banyak siswa yang tuntas KKM}}{\text{Jumlah keseluruhan siswa}} \times 100 \%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sorobayan yang beralamat di dusun Bongos, Gadingsari, Sanden, Bantul. Fasilitas yang dimiliki SD Negeri Sorobayan sudah memadai untuk pelaksanaan proses pembelajaran yang terdiri dari 8 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang tata usaha, 1 ruang olahraga, 1 ruang laboratorium komputer, dan 1 uks. Tenaga pengajar yang ada di SD Negeri Sorobayan juga sudah memadai dan sesuai dengan kebutuhan yang ada baik sebagai guru kelas, ekstra, maupun pegawai TU. Jumlah pengajar di SD Negeri Sorobayan sebanyak 16 guru.

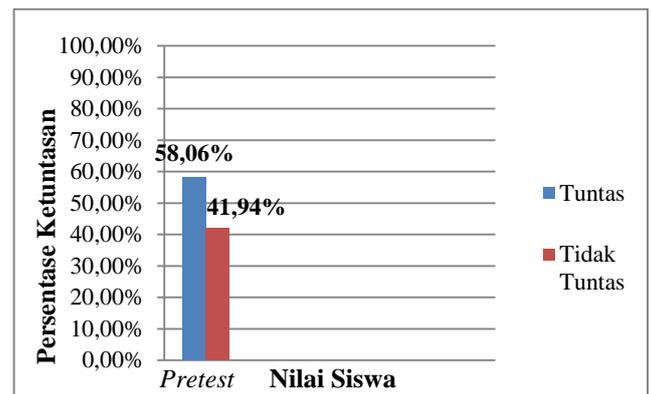
Penelitian ini mengambil subjek penelitian yaitu kelas siswa kelas V SD Negeri Sorobayan tahun ajaran 2015/2016. Siswa kelas V berjumlah 31 siswa dengan rincian 19 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Proses penelitian ini dilakukan melalui kolaborasi antara guru kelas V sebagai pemberi tindakan dan peneliti sebagai observer yang dibantu oleh seorang rekan untuk mengamati proses pembelajaran yang berlangsung. Guru kelas V adalah wali kelas VI namun mengampu mata pelajaran bahasa Jawa dan IPS di kelas V.

Deskripsi Kondisi Awal

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa siswa sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas ini telah mendapatkan pembelajaran bahasa Jawa. Seperti

pada umumnya pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah dan pembelajaran terpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif selama proses pembelajaran. Kemudian dilanjutkan penugasan, semisal membuat cerita, praktik berbicara di depan kelas, ataupun menjawab teks bacaan. Untuk aspek berbicara, sejauh ini keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa belum baik, terbukti sebagian besar belum tuntas KKM. Mengenai hal itu, guru dan peneliti akan memecahkan masalah tersebut.

Untuk mengetahui apakah pada semester II sesuai dengan kondisi awal pada semester I, maka sebelum diberikan tindakan diberikan *pretest*. Hasil keterampilan berbicara bahasa Jawa pada *pretest* disajikan sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Batang Hasil *Pretest*

Berdasarkan diagram batang tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memperoleh nilai di atas KKM sebanyak 18 siswa dengan persentase sebesar 58,06% dan yang di bawah KKM 13 dengan persentase sebesar 41,94%.

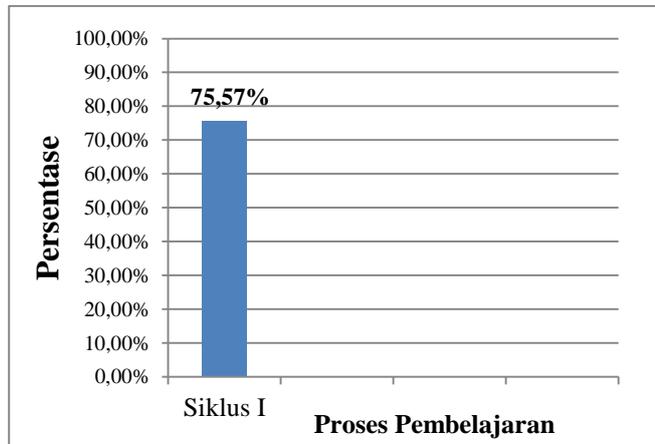
Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas V SD Negeri Sorobayan. Sebelum dilakukan penelitian, hanya ada

sebagian kecil siswa yang sudah terampil berbicara bahasa Jawa, yaitu yang sudah sesuai KKM. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil *pretest*, dari 31 siswa yang tuntas KKM sebanyak 18 siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 58,06% dan nilai rata-rata sebesar 68,79.

Keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas V SD Negeri Sorobayan masih tergolong rendah. Masih banyak siswa yang salah dalam menerapkan tingkat tutur bahasa Jawa, Selain itu dalam hal pelafalan juga belum baik.

Setelah diadakan tindakan pada siklus I dan siklus II. Hasil analisis pengamatan pada proses pembelajaran siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada diagram batang sebagai berikut:



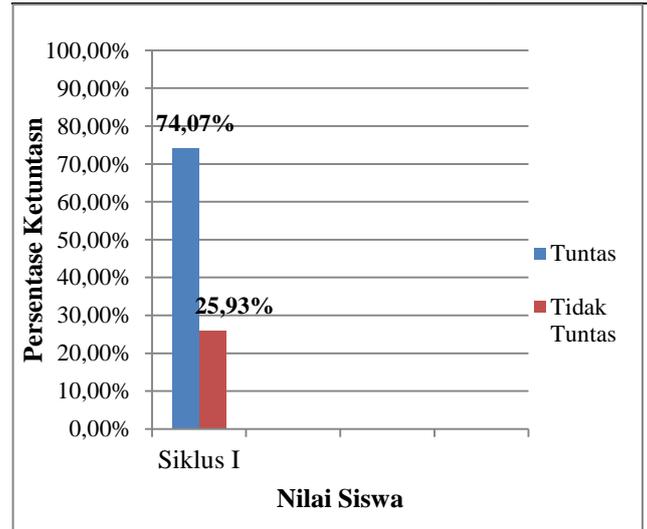
Gambar 2. Diagram Batang Proses Pembelajaran Siklus I

Pada tabel dan diagram batang tersebut, persentase proses pembelajaran pada siklus I adalah 75,57% dan berada pada kategori tinggi. Oleh karena itu, berdasarkan hasil observasi tersebut, proses pembelajaran di siklus I telah mencapai keberhasilan tindakan yaitu 75% dari skor maksimal dan dinyatakan berhasil.

Selanjutnya untuk hasil *posttest* siklus I dijabarkan dalam tabel dan diagram batang di bawah ini.

Tabel 1. Hasil *Posttest* Siklus I

No	Uraian	Siklus I	
		Tuntas	Tidak Tuntas
1	Ketuntasan	20	7
2	Persentase	74,07%	25,93%
Nilai Rata-rata		79,17	



Gambar 3. Diagram Batang Hasil *Posttest* Siklus I

Berdasarkan tabel dan diagram batang di atas dapat diketahui bahwa dari 27 siswa, 20 diantaranya sudah tuntas dengan mendapat nilai ≥ 70 , 7 diantaranya masih dalam kategori tidak tuntas karena mendapat nilai < 70 . Nilai rata-rata kelas mencapai skor 79,17 Persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 74,07%.

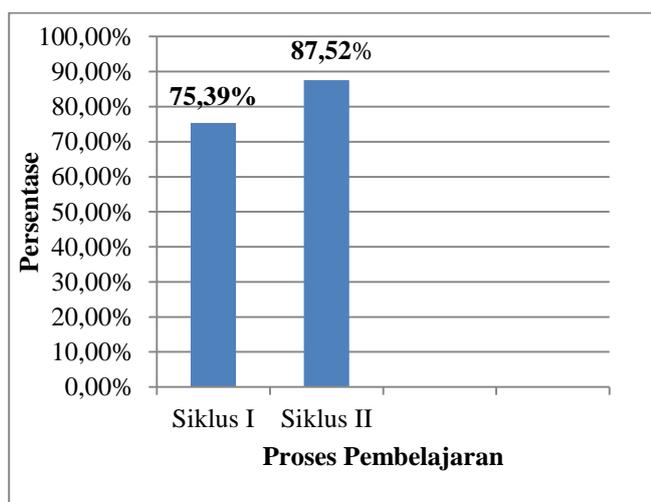
Pada siklus I pembelajaran bahasa Jawa melalui model pembelajaran bermain peran masih belum berjalan secara optimal. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil dari persentase ketuntasan kelas yang belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Ada banyak hal yang menyebabkan belum optimalnya proses pembelajaran, diantaranya: siswa kurang berani bertanya ketika ada kesulitan, dalam tahap evaluasi dan diskusi tidak ada evaluasi tentang

pelafalan, dan dalam tahap evaluasi dan berbagi pengalaman tidak dibahas tentang *unggah-ungguh basa*. Pada tindakan siklus II, guru dan peneliti mencoba membenahi kekuarangan pada siklus I. Agar siswa mau bertanya, guru mendatangi setiap kelompok dan merangsang setiap kelompok untuk bertanya mengenai materi yang sulit. Setelah maju memainkan peran, siswa diberikan tugas untuk membuat ringkasan atau sesuai dengan materi bermain peran. Dalam sintaks diskusi dan evaluasi, guru dan siswa mengevaluasi tentang pelafalan dan tingkat tutur bahasa Jawa dan selanjutnya siswa disuruh mempraktekkan maju.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, maka hasilnya semakin meningkat. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari tabel dan diagram batang di bawah ini.

Tabel 2. Peningkatan Proses Pembelajaran

No	Uraian	Siklus I	Siklus II
1	Persentase	75,57%	87,52%
2	Peningkatan Persentase		11,59%



Gambar 4. Peningkatan Proses Pembelajaran

Tabel dan diagram batang di atas menunjukkan peningkatan proses pembelajaran.

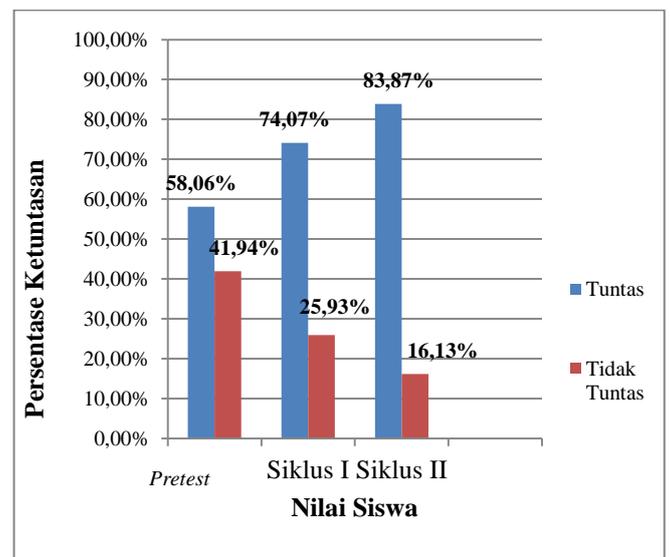
Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan persentase proses pembelajaran yaitu pada siklus I sebesar 75,39% menjadi 87,52% pada siklus II dengan peningkatan persentasenya sebesar 11,59%.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa persentase proses pembelajaran sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan dan persentase siklus II dan berada pada kategori sangat tinggi.

Selanjutnya untuk hasil *posttest* siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Siswa pada *Pretest*, *Posttest* Siklus I, dan *Posttest* Siklus II

No.	Uraian	<i>Pretest</i> Tuntas	Siklus I Tuntas	Siklus II Tuntas
1.	Ketuntasan	18	20	26
2.	Persentase	58,06%	74,07%	83,87%
Nilai Rata-rata		68,79	79,17	81,85



Gambar 5. Diagram Batang Peningkatan Persentase Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Siswa pada *Pretest*, *Posttest* Siklus I, dan *Posttest* Siklus II

Data data yang diperoleh pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang lebih baik. Proses pembelajaran selama siklus II mengalami peningkatan. Hasil analisis pengamatan pada proses pembelajaran diperoleh persentase di siklus II adalah 87,52% dan berada pada kategori sangat tinggi. Oleh karena itu, berdasarkan hasil observasi tersebut, proses pembelajaran di siklus II telah mencapai keberhasilan tindakan yaitu 75% dari skor maksimal dan dinyatakan berhasil. Dari hasil pengamatan pembelajaran 1 dan pembelajaran 2 hasilnya sudah memuaskan yakni sudah mencapai kriteria keberhasilan tindakan sebesar 75%.

Peningkatan juga terlihat dari hasil *posttest* siklus II. Nilai rata-rata siswa dari *pretest*, *posttest* siklus I dan *posttest* siklus II. Nilai rata-rata *pretest* sebesar 68,79 meningkat pada *posttest* siklus I menjadi 79,17 dan meningkat kembali menjadi 81,77 pada *posttest* siklus II. Siswa yang mendapat nilai ≥ 70 atau kategori tuntas berjumlah 18 siswa pada saat *pre test* (58,06%), meningkat menjadi 20 siswa (74,07%) pada *posttest* siklus I dan meningkat menjadi 26 siswa (83,87%) setelah diberi tindakan pada *posttest* siklus II. Sebaliknya siswa yang mendapat nilai <70 atau tidak tuntas berkurang jumlahnya dari 13 siswa (41,94%) pada *pretest*, menjadi 7 siswa (25,93%) pada *posttest* siklus I dan hanya 5 siswa (16,13%) pada *posttest* siklus II. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti baik data nilai *posttest* maupun data observasi proses pembelajaran hasilnya telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan. Oleh karena itu penelitian ini

cukup dilaksanakan sampai dengan siklus II dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan kegiatan observasi di SD Negeri Sorobayan dan wawancara dengan guru bahasa Jawa V. Berdasarkan observasi selama proses pembelajaran bahasa Jawa dan wawancara dengan guru bahasa Jawa, keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas V SD Negeri Sorobaayan rendah disebabkan oleh banyak faktor. Menurut guru, salah satu penyebab dari rendahnya keterampilan berbicara bahasa Jawa tersebut adalah kurang perhatiannya siswa pada saat pembelajaran keterampilan berbicara berlangsung. Sebagian besar siswa masih ramai dan tidak memperhatikan pada saat guru menerangkan. Selain itu dengan adanya tingkat tutur dalam bahasa Jawa mengakibatkan siswa kesulitan dalam berbahasa Jawa yang baik. Siswa juga cenderung kurang berminat untuk belajar bahasa Jawa

Rendahnya keterampilan berbicara bahasa Jawa juga dipengaruhi oleh pendidikan di rumah. Berdasarkan penuturan guru bahasa Jawa kelas V SD Negeri Sorobayan, orangtua seringkali tidak bagaimana penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar pada anaknya. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Jawa mutlak diserahkan pihak sekolah.

Selain itu, pada saat peneliti bertanya jawab dengan siswa mengenai pelajaran bahasa Jawa pada aspek berbicara, sebagian besar siswa mengaku bahwa mereka kurang suka terhadap mata pelajaran bahasa Jawa karena hanya sebatas pada muatan lokal. dan masih kesulitan dalam

mengerjakan soal. Dalam kegiatan belajar mengajar juga penyajian materi kurang variatif. Hal ini dikarenakan kurangnya penggunaan model pembelajaran yang variatif. Terbatasnya waktu guru serta banyaknya tugas yang harus diselesaikan oleh guru sehingga tidak punya banyak waktu untuk membuat skenario pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa.

Di luar beberapa faktor di atas, terdapat faktor lain yang tidak kalah penting. Faktor tersebut yaitu mengenai alokasi pembelajaran bahasa Jawa. Alokasi pembelajaran bahasa Jawa hanya terbatas, yakni 2 jam pelajaran perminggu. Waktu 2 jam pelajaran itupun bukan hanya untuk *unggah-ungguh basa* saja, melainkan meliputi *kawruh basa* dan *aksara Jawa*. Dengan demikian, menjadi sangat wajar apabila keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa SD Negeri Sorobayan tergolong rendah.

Dengan demikian, menjadi sangat wajar apabila keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa SD Negeri Sorobayan tergolong rendah.

Model pembelajaran bermain peran dirasa tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa. Hal ini karena bermain peran di sekolah dasar bertujuan agar siswa dapat memerankan suatu peran dengan intonasi, lafal, dan ekspresi yang sesuai. dalam tujuan ini terdapat pengembangan keterampilan berbicara dan pengembangan kebahasaan, yaitu dengan berlatih dialog dengan lafal dan intonasi yang benar sebagai upaya berlatih menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi di lingkungannya (Supriyadi, 2006: 123).

Secara garis besar model pembelajarn bermain peran cukup efektif untuk meningkatkan

keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas V SD Negeri Sorobayan. Hal ini dapat diketahui dari peningkatan hasil *pretest*, *posttest* siklus I, dan *posttest* siklus II. Peningkatan yang cukup signifikan terlihat pada aspek tingkat tutur bahasa Jawa, kefasihan, dan pelafalan. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran bermain peran dalam penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Sorobayan Sanden Bantul.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan cara meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas V SD Negeri Sorobayan Sanden Bantul tahun ajaran 2015/2016 adalah dengan siswa mengikuti semua langkah-langkah bermain peran dan terlibat aktif selama proses pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa melalui model pembelajaran bermain peran. Langkah-langkah model pembelajaran bermain peran yang dimaksud meliputi: persiapan kelompok, penataan panggung, pengaturan tahapan bermain peran, pemilihan partisipan, pelaksanaan skenario, diskusi dan evaluasi, memerankan peran kembali, diskusi dan evaluasi, serta berbagi pengalaman. Dengan diterapkannya model pembelajaran bermain peran maka keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa kelas V SD Negeri Sorobyan Sanden Bantul dapat meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan persentase proses pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa dan peningkatan persentase ketuntasan keterampilan

berbicara bahasa Jawa siswa kelas V SD Negeri Sorobayan Sanden Bantul. Hasil observasi proses pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa dari 75,57% pada siklus I meningkat menjadi 87,52% pada siklus II dengan kategori sangat tinggi. Nilai rata-rata hasil *pretest* sebesar 68,79 dengan persentase ketuntasan siswa sebesar 58,06% meningkat menjadi 79,17 dengan persentase ketuntasan 74,07% pada akhir siklus I. Nilai rata-rata siswa pada siklus II menjadi 81,85 dengan persentase ketuntasan 83,87%. Berdasarkan penjabaran tersebut, upaya meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa melalui model pembelajaran bermain peran pada siswa kelas V SD Negeri Sorobayan Sanden Bantul dapat dinyatakan berhasil karena telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan.

Saran

Bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran bermain peran, diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang aspek-aspek lain dalam pembelajaran bahasa Jawa. Peneliti juga dapat menggunakan model pembelajaran bermain peran pada pokok bahasan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Nurgiyantoro. (2012). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta : BPEE-Yogyakarta.
- Hamzah B. Uno. (2007). *Model Pembelajaran : Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Haryana Harjawiyana & Th. Supriya. (2001). *Marsudi Unggah-Ungguh Basa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ngalim Purwanto. (2006). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhamad Rohmadi & Lili Hartono. (2011). "Paugeraning Ngoko Alus lan Krama Alus". *Kajian Bahasa Sastra dan Budaya Jawa: Teori dan Pembelajarannya*. Surakarta: Pelangi Press.
- Supriyadi. (2006). *Pembelajaran Sastra yang Apresiatif dan Integratif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaaan.
- Tim Pengembang Kurikulum. (2010). *Kurikulum Muatan Lokal dan Mata Pelajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga.
- Wijayah Kusumah & Dedi Dwitagama. (2009). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.